

BRANDING PROFESI APOTEKER SEJAK DINI DENGAN PELATIHAN APOTEKER CILIK DI SD CANDIREJO 02 UNGARAN

Annisa Vera Zaskia¹, Cresensia Apolonia Da Cruz Poety², Dian Oktianti³, Anita Kumala Hati⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

¹annisazaskia49@gmail.com, ²ersipoety467@gmail.com, ³dianoktianti@unw.ac.id, ⁴anitakumalahati@gmail.com

Diterima 23 November 2024, Direvisi 1 Desember 2024, Disetujui 1 Desember 2024

ABSTRAK

Peran apoteker di masyarakat khususnya adalah hal yang berkaitan dengan pengobatan. Apoteker merupakan salah satu bagian dari tenaga kesehatan. Akan tetapi profesi ini masih kurang dikenal dikalangan masyarakat. Apoteker banyak dibutuhkan di Indonesia, mengingat sebaran apoteker di Indonesia tidak merata terutama di daerah terpencil, dan kebutuhan akan apoteker belum tercukupi. Sebelum melakukan kegiatan telah dilakukan observasi dan diskusi dengan pihak sekolah mengenai tema yang akan diangkat pada kegiatan pengabdian kali ini. Pihak sekolah menyatakan bahwa siswa SD belum mengenal mengenai profesi apoteker. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan jumlah apoteker di Indonesia, salah satunya dilakukan dengan mengenalkan profesi ini pada siswa SD. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk tujuan: 1) untuk mengenalkan profesi apoteker kepada siswa SD, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pilihan profesi kesehatan yang dapat dipilih dimasa depan 2) memberikan pengetahuan kepada para siswa mengenai proses peracikan obat sederhana yang sering mereka dapatkan. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 02 Candirejo Ungaran, dengan sasaran siswa kelas 5, sejumlah 30 siswa. Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah dengan ceramah dan praktek membuat sediaan obat sederhana. Hasil kegiatan ini adalah siswa dapat lebih mengenal mengenai profesi apoteker, dapat menjelaskan tempat kerja apoteker serta tugas dari apoteker. Siswa juga diminta melakukan praktek peracikan sediaan obat sederhana (puyer) dan sediaan cair menggunakan alat-alat sederhana seperti mortir, stamper, gelas ukur, pipet tetes. Hal ini diharapkan agar siswa dapat tertarik menjadi apoteker, sehingga kebutuhan akan apoteker dimasa yang akan datang dapat tercukupi.

Kata kunci: *Profesi, Apoteker, Obat, Edukasi*

ABSTRACT

The role of pharmacists in society, in particular, is related to medicine. Pharmacists are one part of the health workforce. However, this profession is still not well known among the public. Pharmacists are much needed in Indonesia, considering that the distribution of pharmacists in Indonesia is uneven, especially in remote areas, and the need for pharmacists has not been fulfilled. Before carrying out the activity, observations and discussions were made with the school regarding the theme to be raised in this service activity. The school stated that elementary school students were not familiar with the pharmacist profession. Therefore, to increase the number of pharmacists in Indonesia, one of them is done by introducing this profession to elementary school students. The objectives of this activity are: 1) to introduce the pharmacist profession to elementary school students, so that it can provide an overview of the health profession options that can be chosen in the future 2) provide knowledge to students about the simple drug compounding process that they often get. This activity was carried out at SDN 02 Candirejo Ungaran, targeting 5th grade students, a total of 30 students. The method of implementing the activities carried out was by lecturing and practicing making simple drug preparations. The results of this activity are that students can get to know more about the pharmacist profession, can explain the workplace of pharmacists and the duties of pharmacists. Students were also asked to practice compounding simple drug preparations (puffers) and liquid preparations using simple tools such as mortars, stampers, measuring cups, drop pipettes. It is hoped that students will be interested in becoming pharmacists, so that the need for pharmacists in the future can be fulfilled.

Keywords: *Pharmacist ; Little Pharmacist; Medicine; Education*

PENDAHULUAN

Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah apoteker (Kemenkes RI, 2017). Sebelum menempuh pendidikan profesi apoteker, seseorang harus menempuh pendidikan sarjana farmasi terlebih dahulu. Dalam praktik klinis, apoteker berperan sebagai pengawas atas peresepan yang dikeluarkan oleh dokter. Sebagai profesi yang mempelajari obat-obatan secara mendalam, mulai dari cara pembuatannya sampai dengan bagaimana obat tersebut memberikan reaksi tertentu pada tubuh, apoteker secara aktif menelaah, mengoreksi, dan memberi masukan kepada dokter dan tim medis lainnya dalam memberikan terapi pada pasien (Kemenkes RI, 2009).

Apoteker dikenal sebagai tenaga kesehatan yang sering memberikan pelayanan langsung pada masyarakat. Namun, peran apoteker di masyarakat sebenarnya bukan sekadar tanggung jawab dalam situasi krisis seperti kondisi darurat dan bencana. Sebagai profesional kesehatan, apoteker memainkan berbagai fungsi penting yang berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Peran apoteker dalam bidang kesehatan adalah memberikan Konsultasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang obat. Tujuan KIE adalah memberikan pelayanan informasi dan edukasi kepada suatu kelompok atau populasi tertentu berdasarkan usia ditujukan kepada kelompok atau populasi usia dapat menentukan keberhasilan program kesehatan terutama yang berkaitan obat-obatan (Kemenkes RI, 2017). Dalam konteks pencegahan penyakit, apoteker terlibat dalam berbagai program kesehatan masyarakat, seperti kampanye imunisasi dan penyuluhan mengenai pengendalian penyakit menular. Selain itu juga berpartisipasi dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang penyakit menular maupun tidak menular dan bagaimana cara mencegah serta mengatasinya (Komalawati, 2020).

Menurut data BPS kependudukan, bahwa sebaran apoteker di Indonesia tidak merata terutama di daerah terpencil. Dimana jumlah penduduk sebanyak 262 juta jiwa dengan rasio apoteker hanya 1:3.900. Rasio tersebut belum ideal, jika sesuai dengan rekomendasi WHO yang seharusnya 1:2.000. Maka perlu adanya peningkatan jumlah apoteker di Indonesia, sehingga akses pelayanan kesehatan dapat meningkat (Kemenkes RI, 2017).

Telah dilakukan penelitian di Jepang yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan untuk anak-anak dari apoteker dan tenaga kesehatan yang lain pada siswa dapat bermanfaat dalam meningkatkan ketepatan penggunaan obat. Selain itu untuk meningkatkan minat siswa untuk menjadi apoteker, perlu adanya pengenalan profesi apoteker

sejak dini (Teramachi, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan edukasi Apoteker Cilik terkait pengenalan obat untuk meningkatkan eksistensi apoteker dan tugasnya sehingga pelaksanaan program Apoteker Cilik dibentuk agar eksistensinya dapat dikenal seperti profesi dokter dengan program Dokter Cilik. Selain itu, kegiatan Apoteker Cilik juga bertujuan untuk mengenalkan kegiatan kefarmasian kepada anak-anak di usia dini, sehingga dapat tercipta suasana sehat di lingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah (Hidayati et al., 2022). Hal ini juga merupakan agenda dari Ikatan Apoteker Indonesia yang merupakan suatu tindakan nyata untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terutama pada usia dini dalam pengenalan profesi apoteker, farmasi dan penggunaan obat yang rasional (Hendrika et al., 2022).

Upaya mengenalkan profesi apoteker sebagai tenaga kesehatan yang memiliki keahlian dibidang obat pada masyarakat salah satunya adalah dengan program Apoteker Cilik. Pengenalan tentang dunia kesehatan khususnya tentang obat-obatan sangat penting diberikan pada anak-anak (Ristian, Devi, et al., 2019). Apoteker Cilik diharapkan mampu meningkatkan peran profesi apoteker secara nyata sejak usia dini. Gagasan ini bertujuan untuk branding profesi apoteker pada masyarakat (Rahmah Fahriati et al., 2020). Berdasarkan UU No.36 Tahun 2009 pengenalan obat sejak dini perlu dikenalkan kepada anak-anak karena obat merupakan produk biologi yang bisa mempengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi agar dapat digunakan sebagai penyembuhan, pencegahan, diagnosis, dan peningkatan kesehatan, sehingga anak-anak dapat mengenal berbagai macam jenis obat-obatan (Kemenkes RI, 2009). Dari kegiatan sejenis yang pernah dilakukan di Kabupaten Tegal, diperoleh hasil bahwa pengetahuan siswa mengenai profesi apoteker masih sangat rendah (Fahamsya et al., 2024). Oleh karena itu diadakanlah kegiatan ini, dengan tujuan: 1) untuk mengenalkan profesi apoteker kepada siswa SD, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pilihan profesi kesehatan yang dapat dipilih dimasa depan 2) memberikan pengetahuan kepada para siswa mengenai proses peracikan obat sederhana yang sering mereka dapatkan.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah Sosialisasi mengenai profesi apoteker dan pelatihan meracik sediaan obat sederhana. Adapun Lokasi kegiatan pengabdian di dilaksanakan di SDN 02 Cindirejo pada tanggal 12 Juni 2024 jam 08.00-10.00. jumlah peserta yang terlibat dalam pengabdian ini adalah 30 orang siswa kelas V SD 02 Cindirejo

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan adalah:

1. Tahap 1: Kegiatan diawali dengan pemaparan dan sosialisasi mengenai profesi apoteker dan alat laboratorium.
2. Tahap 2: Praktek melakukan peracikan obat menggunakan alat sederhana.
3. Tahap 3: evaluasi dengan diskusi dan tanya jawab untuk mengukur seberapa besar pengetahuan siswa-siswi setelah pemaparan materi yang disampaikan.
4. .



Gambar 1 . Sosialisasi profesi apoteker

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program yang telah dilaksanakan pada kegiatan pengabdian masyarakat yaitu melakukan penyuluhan tentang APOCIL (Apoteker Cilik) yang menjelaskan tentang pengertian apoteker, macam-macam sediaan obat, pengenalan alat, dan melakukan peracikan obat sederhana. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan Siswa/ Siswi kelas 5 SD Candirejo 02, Ungaran Barat mengenai jenis sediaan obat-obatan yang ada di sekitar mereka. Kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu 12 Juni 2024 yang bertempat di SD Candirejo 02. Sasaran penyuluhan ini yaitu Siswa-siswi kelas 5 SD dengan rentang usia 9 –11 Tahun. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian adalah mahasiswa dan dosen PSPPA Universitas Ngudi Waluyo. Mahasiswa berperan dalam memberikan penjelasan mengenai edukasi dan sosialisasi profesi apoteker dan pengenalan obat.

Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian ini, telah dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah mengenai tema yang akan diangkat. Pihak sekolah menyampaikan bahwa belum pernah ada kegiatan yang sejenis dan siswa juga belum mengenal apa itu profesi apoteker. Sehingga pihak sekolah menyambut baik dengan adanya kegiatan ini.

1. Sosialisasi profesi apoteker dan pengenalan alat laboratorium

Pelatihan Apoteker cilik pada siswa SD Candirejo 02 diawali dengan pengenalan profesi tenaga kesehatan terutama edukasi tentang tugas dan pekerjaan apoteker. Kegiatan dilakukan dengan penyediaan materi yang mencakup pemahaman tentang profesi apoteker. Materi ini disajikan melalui video, metode ini dipilih agar siswa merasa tertarik untuk mendengarkan penjelasan dan tidak bosan. Pada awal kegiatan siswa ditanyakan mengenai profesi apoteker, hampir semua siswa menjawab tidak mengenal profesi apoteker. Siswa hanya mengetahui bahwa apoteker hanya bekerja di apotek. Oleh sebab itu pengenalan profesi ini diperlukan.

Materi diberikan berupa video, siswa diberikan penjelasan yang menjelaskan apa itu profesi apoteker, tugas apoteker, serta aspek-aspek seperti identitas seorang apoteker, pekerjaan apoteker dalam memproduksi obat di industri farmasi, distribusi obat ke seluruh dunia, memberikan pelayanan kefarmasian kepada pasien di apotik, poliklinik, puskesmas dan rumah sakit. Pada akhir video, disampaikan pesan yang memotivasi siswa untuk menjadikan apoteker sebagai sahabat obat, menginspirasi mereka untuk mengejar profesi ini. Apoteker adalah seorang profesional kesehatan yang memiliki pengetahuan khusus dalam bidang obat-obatan (Hendrika et al., 2022). Namun, saat ini, banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya profesi apoteker. Hal ini diketahui pada saat awal kegiatan, banyak siswa yang tidak mengetahui mengenai profesi apoteker. Banyak siswa yang bercita-cita menjadi guru, dokter, pilot dan sebagainya.

Melalui program "Apoteker Cilik," kami berupaya memperkenalkan profesi apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang ahli dalam penggunaan obat kepada masyarakat. Selanjutnya adalah edukasi mengenai bagaimana tahapan pendidikan yang harus dilalui siswa ketika hendak menjadi apoteker dan ajakan jadi anak hebat dan bermanfaat yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan obat dengan menjadi apoteker cilik.

2. Praktek Praktek melakukan peracikan obat menggunakan alat sederhana

Dalam proses pengenalan salah satu pekerjaan kefarmasian, siswa diajak untuk mempraktekan penggerusan obat, simulasi melipat kertas perkamen. Penggerusan obat yang dimaksudkan dimana 4 orang siswa menjadi perwalian dari para siswa maju dan dituntun mulai dari mengambil obat, membuka kemasan,serta menggerus obat menggunakan mortir dan stamper. Selanjutnya siswa di bagikan kertas perkamen untuk melakukan simulasi pelipatan kertas perkamen.

Selain itu siswa juga di ajak untuk melakukan simulasi pengambilan sediaan obat cair dengan menggunakan pipet ukur dengan jumlah volume yang sudah di tentukan. Siswa selama dalam proses praktek kegiatan kefarmasian sangat aktif dan bisa mempraktekan dan meniru dari contoh yang diberikan oleh mahasiswa.



Gambar 2. Praktek meracik obat

3. Evaluasi dengan diskusi dan tanya jawab

Untuk mengetahui pemahaman siswa-siswi terhadap materi yang diberikan dilakukan sesi tanya jawab berupa pertanyaan terkait materi sebelumnya.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Apa itu apoteker? |
| 2. | Sebutkan tugas dari seorang apoteker? |
| 3. | Sebutkan tempat kerja apoteker! |
| 4. | Sebutkan alat yang digunakan meracik obat puyer! |



Gambar 3. Pelaksanaan Tanya Jawab Kepada Siswa-Siswi

Setelah edukasi diberikan, siswa telah mengetahui apa itu profesi apoteker adalah profesi yang berhubungan dengan terapi, tugas dari apoteker, tempat kerja apoteker tidak hanya di apotek tapi juga di rumah sakit, industri, lembaga penelitian, distribusi, dan pemerintahan. Siswa juga dapat mulai mengenal jenis alat laboratorium yang dapat digunakan untuk membuat sediaan farmasi sederhana, seperti mortir dan stamper, gelas ukur dan pipet tetes.



Gambar 4. Pemberian Hadiah dan Sertifikat APOCIL.

Hasil dari diskusi tersebut didapatkan bahwa sebagian siswa-siswi sudah cukup bisa memahami materi yang di sampaikan. Selanjutnya dilakukan pemilihan siswa maupun siswi yang mampu menjawab pertanyaan dan aktif selama kegiatan berlangsung. Harapannya setelah kegiatan pelatihan APOCIL berlangsung siswa dapat termotivasi menjadi apoteker dimasa yang akan datang.



Gambar 5. Dokumentasi bersama dengan kepala sekolah dan guru

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh yaitu kegiatan edukasi ini, dapat diketahui bahwa para peserta

menjadi lebih paham tentang profesi apoteker, tugas seorang apoteker dan ruang lingkupnya, serta bagaimana cara penggunaan obat yang baik dan benar. Kemampuan peserta dilihat dalam penguasaan materi dapat dinilai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias dan kemampuan para peserta dalam menjawab berbagai pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hasil menunjukkan bahwa dari 26 siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ini, memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang telah disampaikan.

Untuk kedepannya, diharapkan dapat lebih banyak diadakan kegiatan dalam mengenalkan program apoteker cilik kepada masyarakat, agar profesi apoteker dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Ngudi Waluyo Ungaran yang telah memberikan dukungan dan dana untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penghargaan dan terima kasih juga kepada mitra pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu Kepala Sekolah SD 02 Candirejo Ungaran sehingga pengabdian masyarakat ini dapat terwujud dengan baik. Kepada siswa kelas 5 yang telah bersemangat mengikuti kegiatan sampai akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Fahamsya, A., Listina, O., Garna, L., Nida, S. K., Fahamsya, A., Program,), Farmasi, S., Fakultas, S.-1, Kesehatan, I., & Slawi, U. B. (2024). Pengenalan Apoteker Cilik pada Siswa SD Sekolah Alam Ananda Mandiri Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 5(1).
- Hendrika, Y., Utama, V. K., Riva'I, S. B., & Febrianita, Y. (2022). Pelatihan Apoteker Cilik (ApoCil) dan Pengenalan DAGUSIBU di Madrasah Ibtidaiyah Nur Ikhlas Kecamatan Tualang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i1.2734>
- Hidayati, R., Rahmawaty, A., & Caesar, D. L. (2022). Cerdas Mengenal Obat Bersama Apoteker Cilik (Apocil) di SDN 1 Jepang Kudus. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(2), 132–136. <https://doi.org/10.24176/mjlm.v4i2.8615>
- Kemkes RI. (2009). UU Nomor 36 Tahun 2009. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kemkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.9 tahun 2017 tentang Apotek. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Komalawati, V. (2020). Tanggung Jawan Apoteker dalam Pelayanan Obat dengan Resep Dokter.

Jurnal Poros Hukum Padjadjaran, 1. <https://doi.org/10.23920/jphp>

Rahmah Fahriati, A., Senja Maelaningsih, F., Aulia, G., Permata Sari, D., Werawati, A., Fadhilah, H., & Adi, N. (2020). Penyuluhan dan Pengenalan Profesi Apoteker kepada Siswa Sekolah Dasar di MIN 2 Tangerang Selatan. *Prosiding Senatias 2020*, 1(1).

Ristian, Devi, & Muhtaromah. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Penggunaan Obat yang Tepat di Lamongan. *Journal of Character Education Society*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.31764/jces.v2i2.1482>

Teramachi, H. (2013). [Establishment of a “correct use of medicine” educational program for health and physical education at junior high schools]. *Yakugaku Zasshi: Journal of the Pharmaceutical Society of Japan*, 133(12), 1325–1334. <https://doi.org/10.1248/YAKUSHI.13-00226-4>